

BAB IV

PENAMPILAN KESENIAN KUDA LUMPING DAN ANALISIS PERSPEKTIF FENOMENOLOGI EDMUND HUSSERL

A. Deskripsi Geografis dan Penduduk

1. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

Nama desa Lamunti Permai merupakan nama yang kedua, sebelumnya desa ini tidak mempunyai nama dan pada waktu itu masih disebut dengan nama UPT. Lamunti A1 pertama kali disebutkan dalam acara musyawarah desa diusulkan oleh seorang Camat Mantangai yang bernama Darwin S Lanja agar UPT. Lamunti A1 diberi nama desa Lamunti Permai dengan alasan mengingat desa ini induknya yaitu desa Lamunti. Sejarah berdirinya desa Lamunti Permai dimulai pada masa pemerintahan orde baru pada saat Presiden Indonesia masih dibawah kepemimpinan Bapak Soeharto yang berencana agar Indonesia menjadi negara swasembada beras. Untuk mencapai target tersebut maka dibuatlah program nasional yaitu Proyek Lahan Gambut (PLG) sejuta hektar di Kalimantan Tengah yang berada di wilayah Kabupaten Kapuas pada waktu itu.¹

Proyek Lahan Gambut (PLG) tersebut sangat cepat dan pada tahun 1996 dimulailah pengerjaan saluran primer, sekunder, tersier, kuarter sekaligus pembersihan lahan, pembangunan rumah untuk transmigrasi, fasilitas umum dan lain-lainnya. Sehingga pada awal tahun 1997 dimulailah penempatan warga transmigrasi baik yang berasal dari daerah asal (lokal) maupun dari pulau Jawa.

¹RPJM Desa Lamunti Permai, Kec. Mantangai, Kab. Kapuas 2023-2028 “*Profil Desa Lamunti Permai*” 28 Oktober 2024, 4.

Unit Penempatan Transmigrasi Lamunti (UPT. Lamunti) Proyek Lahan Gambut (PLG) sejuta hektar merupakan cikal bakal sebagai daerah lumbung padi di Kalimantan Tengah. Seiring berjalannya waktu, setelah pemilihan umum tahun 1997 orde baru kembali berkuasa dan proyek lahan gambut masih tetap berlanjut dan pada tahun 1998 terjadilah reformasi hingga pemerintahan orde baru runtuh.²

Akibat dari jatuhnya pemerintahan orde baru, maka proyek lahan gambut sejuta hektar tidak jalan/tidak dilanjutkan dan dianggap sebagai proyek gagal serta banyak masalah sehingga tidak terurus lagi. Banyak dari warga Transmigrasi memilih untuk pulang ke daerah masing-masing yang kemudian sebagian warganya menjual rumah dan lahan dengan harga murah bahkan tidak ada harganya. Sejak saat itu lahan lahan yang dipakai dalam proyek terbengkalai menjadi semak belukar tidak diurus sehingga tiap musim kemarau datang ada saja lahan yang selalu terbakar dan tiap tahun terbakar.³

Kejadian yang luar biasa yaitu kemarau panjang berturut-turut tiap 5 tahun sekali dari tahun 1997 sampai dengan 2012 yang membuat kawasan eks PLG dan sekitarnya terbakar sehingga mengakibatkan kabut asap yang berkepanjangan di wilayah Kalimantan khususnya Kalimantan Tengah. Pada tahun 2010 masuklah investor perkebunan kelapa sawit kemudian melakukan adanya sosialisasi di desa-desa eks PLG. Tentunya, pemerintah desa menerima dan menyambut baik

²RPJM Desa Lamunti Permai, Kec. Mantangai, Kab. Kapuas 2023-2028 “*Profil Desa Lamunti Permai*” 28 Oktober 2024, 14.

³ RPJM Desa Lamunti Permai, Kec. Mantangai, Kab. Kapuas 2023-2028 “*Profil Desa Lamunti Permai*” 28 Oktober 2024, 15.

kehadiran investor perkebunan kelapa sawit tersebut, bersama pihak perusahaan yang aktif melakukan adanya sosialisasi kepada masyarakat.⁴

Pada akhirnya, perusahaan perkebunan PT. Global Agung Lestari mendapat izin dari pemerintah daerah kabupaten kapuas untuk membangun kebun kelapa sawit yaitu kebun inti dan kebun plasma. Di desa Lamunti Permai penggarapan lahan dan penanaman dimulai pada tahun 2011 akhir hingga selesai. Dengan adanya perusahaan ini warga desa yang dulunya susah dalam mencari pekerjaan bisa bekerja sesuai dengan keahlian dibidangnya di perusahaan tersebut, seperti buruh/karyawan, mandor, krani, dan lainnya. Sebagian warga ada yang plasma sawit dan ada yang menanam/ berkebun sendiri secara swadaya.

Fenomena alam berubah sejak tahun 2019 sampai tahun 2023 tidak ada musim kemarau seperti tahun-tahun sebelumnya, sepanjang tahun curah hujan tinggi sehingga air sering membanjiri lahan bahkan daerah rumah, hal ini terjadi bukan hanya di satu wilayah saja tetapi hampir semua wilayah yang ada di Indonesia termasuk di desa Lamunti Permai curah hujan sangat tinggi. Selama 10 tahun lamanya dari tahun 2012- sekarang tahun 2024 banyak perubahan di desa Lamunti permai karena warga sudah ada mata pencarian yang cukup membantu perekonomian keluarga sehingga ekonomi masyarakat di Desa sudah mulai membaik.⁵

Selama sepuluh tahun dari tahun 2012- sampai sekarang tahun 2022 banyak perubahan di desa lamunti permai karena warga ada mata pencaharian,

⁴RPJM Desa Lamunti Permai, Kec. Mantangai, Kab. Kapuas 2023-2028 “*Profil Desa Lamunti Permai*” 28 Oktober 2024, 17.

⁵ RPJM Desa Lamunti Permai, Kec. Mantangai, Kab. Kapuas 2023-2028 “*Profil Desa Lamunti Permai*” 28 Oktober 2024, 19.

kehidupan ekonomi mulai membaik. Bagi warga yang punya kebun sawit dan kebun karet sudah tidak susah lagi mencari pekerjaan kesana kemari cukup mengelola kebun dan mendapat hasil yang cukup memuaskan tapi tidak sedikit warga yang tidak punya lahan karena sudah dijual baik sebelum maupun sesudah investor sawit masuk. Sehingga warga yang tidak memiliki lahan hanya bekerja sebagai buruh/karyawan PT. Globalindo Agung Lestari dan ada juga yang bekerja serabutan atau bekerja di pertambangan emas tradisional di daerah lain.⁶

Pada awal penempatan transmigrasi UPT Lamunti A1 diberi nama desa lamunti permai untuk pertama kali pada tahun 1997 Bapak Rifai Wahid Kepala UPT. Lamunti A1 mengadakan rapat musyawarah pada waktu malam hari mengundang kepala keluarga warga transmigrasi untuk memilih kepala desa lamunti permai pada waktu itu yang dilakukan secara sederhana, calon diajukan pada waktu rapat itu juga dari warga transmigrasi yang hadir secara dadakan tanpa persiapan atau pengumuman. Ada 2 orang calon yang diajukan untuk dipilih yaitu bapak Dumie Tile dan Apollo Unter. Hasil pemilihan terpilihlah bapak Apollo Unter sebagai kepala desa lamunti permai dan diangkatlah bapak Ahmad Nawawi sebagai sekretaris desa.

Kurang lebih 1 tahun Bapak Apollo Unter menjabat sebagai kepala desa lamunti permai, setelah Bapak Rifai Wahid Kepala UPT. Lamunti A1 diganti oleh Bapak Selut sebagai Kepala UPT Lamunti A1 maka beliau bapak Selut mengusulkan untuk mengadakan pemilihan kepala desa lagi dengan cara

⁶RPJM Desa Lamunti Permai, Kec. Mantangai, Kab. Kapuas 2023-2028 “*Profil Desa Lamunti Permai*” 28 Oktober 2024, 16.

demokratis untuk mempersiapkan desa UPT. Lamunti A1 menjadi desa persiapan untuk menuju desa definitif, pada waktu pemilihan ada 2 orang calon yaitu bapak Apollo Unter dan bapak Rudy Antonius. Hasil pemilihan kepala desa terpilihlah bapak Rudy Antonius sebagai sebagai kepala desa lamunti permai dan bapak Ahmad Nawawi tetap sebagai sekretaris desa, bapak Ahmad Nawawi Juga mengundurkan diri menjadi Sekretaris Desa karena mau pindah dan kembali ke pulau jawa. Posisi sekretaris desa diganti oleh bapak Arwiansyah MA Samad.⁷

Dalam perkembangannya pembangunan di desa Lamunti Permai cukup berkembang setelah adanya Undang Desa nomor 6 Tahun 2014 tentang Desa maka sejak tahun 2015 desa lamunti permai mendapat dana transfer yaitu Dana Desa (DD) dan Alokasi Dana Desa (ADD) untuk membiayai Penyelenggaraan Pemerintahan Desa, Pelaksanaan Pembangunan, Pembinaan Kemasyarakatan, Pemberdayaan Masyarakat dan Penanggulangan Bencana dan Mendesak.

Pada tahun 2020 sampai dengan awal 2022 ada kejadian luar biasa yang melanda dunia, termasuk negara kita Indonesia juga tidak luput dari wabah/pandemi penyakit Virus Covid 19 begitu juga dengan desa lamunti permai banyak warga yang terpapar dan terkena virus covid 19 bahkan ada 2 orang warga desa lamunti permai yang meninggal dunia karena terpapar penyakit virus covid 19 pada tahun 2021.⁸

2. Kondisi Geografis

⁷RPJM Desa Lamunti Permai, Kec. Mantangai, Kab. Kapuas 2023-2028 “*Profil Desa Lamunti Permai*” 28 Oktober 2024, 17.

⁸RPJM Desa Lamunti Permai, Kec. Mantangai, Kab. Kapuas 2023-2028 “*Profil Desa Lamunti Permai*” 28 Oktober 2024, 8.

Desa Lamunti Permai merupakan daerah dataran rendah (rata) tanah bergambut dengan kedalaman 0-50 cm dan gambut tipis kedalaman 50-100 cm (hidrotopografi tipe C-D). Pusat pemerintahan desa Lamunti Permai berada di Blok C-D Yang merupakan tempat bangunan fasilitas umum seperti, Balai Desa, Kantor desa, Rumah Ibadah, tempat sekolah, TK/PAUD, SD, SMP, dan SMK secara administratif wilayah desa Lamunti Permai masuk wilayah Kecamatan Mantangai, Kabupaten Kapuas, Provinsi Kalimantan Tengah dengan batas-batas desa sebagai berikut :

1. Sebelah utara berbatasan dengan desa Sekata Makmur;
2. Sebelah timur berbatasan dengan desa Manyahi;
3. Sebelah selatan berbatasan dengan desa Terantang, desa Lamunti, dan desa Pulau Kaladan.

Iklim di desa Lamunti Permai sebagaimana iklim di Indonesia yang memiliki dua musim yaitu musim penghujan yang terjadi pada bulan Oktober sampai dengan bulan April sedangkan musim kemarau terjadi pada bulan pada bulan Mei sampai dengan September, kadang-kadang setiap tahun selalu berubah-ubah akibat perubahan iklim global yang dipengaruhi oleh siklus angin di wilayah Asia tenggara dan Benua Australia.⁹

3. Jumlah Penduduk, Suku dan Agama

Luas wilayah desa Lamunti Permai adalah seluas 1.759 km² terbagi 6 Rukun Tetangga yaitu RT 01 wilayahnya blok A, RT 02 Wilayahnya Blok B, RT

⁹RPJM Desa Lamunti Permai, Kec. Mantangai, Kab. Kapuas 2023-2028 “*Profil Desa Lamunti Permai*” 28 Oktober 2024, 20.

03 wilayahnya blok C, rt 04 wilayahnya blok D, RT 05 wilayahnya blok E, RT 06 wilayahnya blok F. Jumlah penduduknya sekitar 1.050 jiwa dan berjumlah 220 kepala keluarga

Penduduk desa Lamunti Permai merupakan desa yang terdiri dari beberapa suku antara lain ada suku Dayak, Jawa, Sunda, Banjar, Sasak, Batak, Minahasa, dan NTT. Semua suku di Desa Lamunti Permai ini dapat berbaur dan beradaptasi dengan penduduk asli yaitu suku Dayak. Budaya yang lebih menonjol di desa ini yaitu budaya kesenian tradisional Jawa seperti Campur Sari, dan Kuda Lumping. Dalam kehidupan sosial masyarakat diterapkan di hukum adat Dayak bagi yang melanggar norma kesusilaan, seperti adanya perkelahian, konflik rumah tangga, dan konflik; konflik sosial lainnya akan disidang oleh mantir adat di desa.¹⁰

B. Kesenian Kuda Lumping

Kesenian Kuda Lumping merupakan salah satu kesenian dalam budaya Indonesia. Salah satu kesenian yang masih dilestarikan hingga saat ini.

1. Sejarah Kesenian Kuda Lumping

a. Sejarah Kesenian Kuda Lumping di Indonesia

Sejarah adanya kesenian Kuda Lumping, atau dikenal juga sebagai Jaranan, merupakan salah satu jenis kesenian tradisional yang menjadi pertunjukan rakyat terutama di Jawa Tengah dan Jawa Timur. Kesenian ini berupa menari menunggang kuda, yang dimainkan oleh sekelompok orang dengan iringan gamelan. Puncak acaranya adalah pertunjukan menegangkan yang

¹⁰RPJM Desa Lamunti Permai, Kec. Mantangai, Kab. Kapuas 2023-2028 “*Profil Desa Lamunti Permai*” 28 Oktober 2024, 14.

dilakukan oleh para pemain yang kerasukan (kesurupan).¹¹ Lalu kesurupan tersebut, dikaitkan dengan perjuangan prajurit jaman dulu.

Pada masa Kerajaan Mataram Islam, penari Kuda Lumping dipercaya muncul sebagai bagian dari simbol perjuangan pasukan kerajaan dalam menghadapi penjajahan Belanda pada abad ke-17. Kesenian tradisional ini lahir bersamaan dengan upaya Sultan Hamengku Buwono I dalam mempersiapkan pasukan perang. Gerakan-gerakan yang ada dalam tarian Kuda Lumping diyakini menggambarkan latihan perang para prajurit, termasuk strategi dan ketangkasan militer yang diajarkan oleh pemimpin kerajaan.

Properti utama berupa kuda tiruan dalam tarian ini melambangkan pentingnya pasukan berkuda dalam taktik militer Kerajaan Mataram pada masa itu. Selain itu, tarian ini juga memiliki makna simbolik sebagai bentuk penghormatan terhadap keberanian dan pengorbanan pasukan Mataram yang berjuang demi mempertahankan kedaulatan wilayah kerajaan. Dalam konteks sejarah, Kuda Lumping menjadi lebih dari sekadar hiburan; ia juga merupakan wujud penghormatan dan perayaan atas semangat perjuangan pasukan kerajaan yang berjasa melindungi tanah air. Seni ini terus diwariskan sebagai bagian dari budaya dan identitas masyarakat Jawa hingga kini.¹²

Adapun sejarah yang masih diingat oleh narasumber yaitu bapak Rabun Susilo yaitu adanya kesenian Kuda Lumping di daerah Jawa khususnya di Jawa Timur dimulai dari para gembala atau *bocah angon* yang sedang

¹¹Sri Winarsih, "Mengenal kesenian Nasional 12 : Kuda Lumping", (Alprin : 2020)

¹²Kebudayaan, kemdikbud.go.id, "Kesenian Kuda Lumping dalam Tradisi dan Sejarah Jawa", diakses 23 Januari 2025.

menggembalakan sapi dan kuda di padang rumput yang luas karena sapinya sedang mengembara mencari makan, dia menggunakan nalarnya sendiri membuat hiburan agar dia tidak bosan, lalu para *bocah angon* itu mengambil pelepah pisang dan membentuk pelepah pisang tersebut menyerupai kuda mainan, kemudian hal itu dijadikan sebuah hiburan ketika di dalam hutan sehingga mereka tidak bosan ketika menunggu para sapi dan kuda yang di gembala, ketika mereka memainkan pelepah pisang yang menyerupai mainan, *bocah angon* dengan pikirannya ingin menggunakan alat musik di dalam permainan ini, alat musik yang digunakan yaitu alat musik *bumbung* yang dibuat menggunakan bambu, dan gendangnya dari bambu juga, semakin lama mereka memainkan alat musiknya semakin nyaman didengar oleh telinga dan anak anak penggembala lain juga ikut suka dengan iramanya yang mereka buat sendiri. Kemudian, para penggembala tersebut berpikiran bagaimana rasanya kesurupan, lalu mereka sendiri berfikir untuk mengundang roh agar mereka bisa merasakan kesurupan.

Para anak penggembala itu memiliki ide yang tidak disengaja, yaitu dengan menahan nafas dan dikelilingi teman temannya lalu teman temannya mengatakan sesuatu “*datanglah kamu wahai roh dengan catatan jangan kembali jika belum dikasih ini* “ kemudian ditepuk oleh temannya dipunggung 3 kali “*masuklah sesuai permintaanku, janganlah pulang sebelum ku tepuk 3 kali lagi*”.¹³

Setelah hal tersebut dilakukan, kejadian kesurupan memang benar terjadi. Pada zaman dahulu, sebelum seperti sekarang ini, para pemain tidak menggunakan sesaji seperti yang dilakukan saat ini. Awalnya, anak-anak

¹³Rabun Susilo, Pendiri Kesenian Kuda Lumping, dan Tokoh masyarakat, wawancara oleh penulis, 30 Oktober 2024.

penggembala sapi yang memiliki pemikiran kreatif berinisiatif untuk menyiapkan sajian atau sesaji bagi roh yang datang. Pada mulanya, mereka bahkan menggunakan *teletong* (kotoran sapi) sebagai bagian dari sesaji tersebut. Kotoran sapi tersebut diletakkan di atas daun jati, kemudian ditutup dan dikelilingi oleh mereka yang memanggil roh, agar roh tersebut bersedia datang kepada mereka.

Akhirnya, setelah roh dipanggil dengan cara yang telah disebutkan sebelumnya, roh tersebut berhasil datang. Setelah itu, anak-anak yang mengelilingi teletong tidak dapat bergerak hingga sapi-sapi mereka kembali dan pergi ke berbagai tempat. Karena mereka mengalami kesurupan, mereka tetap diam hingga seorang orang tua yang kebetulan lewat melihat mereka dalam keadaan tidak bergerak. Untuk menyadarkan mereka, setiap orang harus mengambil sedikit kotoran sapi, barulah para penggembala tersebut tersadar dari kesurupan dan dapat kembali bergerak. Dari kisah ini, lahirlah tradisi yang menjadi asal-usul kesenian Kuda Lumping, yang kini menjadi salah satu identitas budaya masyarakat Jawa. Kesenian ini berawal dari kebiasaan anak-anak penggembala sapi yang senang bermain kuda-kudaan, hingga akhirnya berkembang menjadi bentuk kesenian yang terus dilestarikan hingga saat ini.¹⁴

b. Sejarah masuknya kesenian *Kuda Lumping* di desa Lamunti Permai

Sejarah masuknya Kuda Lumping di daerah transmigrasi berawal dari adanya inisiatif dari orang-orang transmigrasi yang berasal dari berbagai daerah Jawa yang ikut program transmigrasi untuk kesetaraan penduduk, khususnya di

¹⁴Rabun Susilo, Pendiri Kesenian Kuda Lumping, dan Tokoh masyarakat, wawancara oleh penulis, 30 Oktober 2024.

daerah desa Lamunti permai yang memiliki masyarakat berinisiatif untuk mengembangkan bakat dan keseniannya di daerah yang baru yaitu di desa transmigrasi ini. Kesenian Kuda Lumping yang ada di daerah transmigrasi dimulai dari sekelompok orang yang masing-masing membawa kemampuannya dalam kesenian Kuda Lumping, lalu disatupadukan menjadi kelompok kesenian yang diberi nama kesenian Kuda Lumping Turonggo Seto yang berdiri pada tahun 1998. Nama tersebut artinya kesenian kuda putih. Pendiri dari kesenian ini, yaitu : Mbah Bejo, Mbah Giran, Sunyoto, Pani Handoko, Turyani, Rabun Susilo, Boirin, dan Pujiono. Dari semua para pendiri yang disebutkan beberapa di antaranya ada yang sudah meninggal dunia dan beberapa di antaranya masih menjadi sepuh atau pembina dalam kesenian ini.

Tujuan didirikannya kesenian ini yaitu untuk mempererat persaudaraan, gotong royong serta kerukunan dan tidak untuk mencari penghasilan. Setelah terbentuknya kelompok kesenian Kuda Lumping Turonggo Seto disitulah para pendiri memulai untuk melengkapi peralatan dari kesenian ini. Dimulai dari alat musik, pakaian busana, serta riasan-riasannya para penari. Mulai dari buatan sendiri yaitu dengan menggunakan swadaya masyarakat yang terlibat dalam membantu membuat kebutuhan dalam kesenian. Kuda kepang yang terbuat dari anyaman bambu, pakaian yang hanya menggunakan jarik atau batik seadanya, riasan kaki yang dibeli dengan uang bersama, dan lainnya.¹⁵

Kemudian setelah adanya musyawarah bersama pengurus kesenian kuda lumping, berinisiatif untuk mengajukan permohonan peralatan kesenian kuda

¹⁵ Rabun Susilo, Pendiri Kesenian Kuda Lumping, dan Tokoh masyarakat, wawancara oleh penulis, 30 Oktober 2024.

lumping kepada pemerintah setempat, lalu dengan adanya pengajuan tersebut pemerintah memberikan beberapa alat baju serta berbagai kebutuhan dari kesenian yang dapat dipakai untuk penampilan.

Pada tahun 2005 kesenian ini berubah nama menjadi kesenian Kuda Lumping Turonggo Putro Budoyo yang memiliki arti anak-anak kesenian Kuda Lumping dan nama tersebut dipakai sampai sekarang.¹⁶

Kesenian Kuda Lumping ini merupakan kesenian tertua di daerah transmigrasi dari tahun 1998 awal dibukanya lahan baru di daerah transmigrasi kapuas. Hiburan pertama bagi masyarakat sehingga banyak antusias dari masyarakat nya sendiri baik itu dari orang tua, remaja hingga anak-anak. Dalam hal persyaratan menjadi penari atau bagian dari kesenian kuda lumping ini adalah adanya kemauan yang besar dari dirinya sendiri, khususnya anak-anak harus mendapatkan izin orang tua.¹⁷

2. Sarana dan Peralatan Kesenian Kuda Lumping

Dalam kesenian Kuda Lumping, ada beberapa aspek pendukung di dalamnya, sebagai berikut.

a. Sarana Pertunjukan

Sarana merupakan sesuatu yang memfasilitasi atau mendukung kegiatan kesenian Kuda Lumping ini, sarana yang digunakan untuk adanya kegiatan ini yaitu berupa lapangan atau di tempat terbuka, seperti lapangan. Biasanya, sarana yang digunakan saat latihan yaitu didepan rumah *Mbah Rabun*.

¹⁶Rabun Susilo, Pendiri Kesenian Kuda Lumping, dan Tokoh masyarakat, wawancara oleh penulis, 30 Oktober 2024.

¹⁷Rabun Susilo, Pendiri Kesenian Kuda Lumping, dan Tokoh masyarakat, wawancara oleh penulis, 30 Oktober 2024.

b. Perlengkapan

- a. Perlengkapan Penari biasanya menggunakan perlengkapan seperti Kuda Lumping, cemeti, baju khusus tarian, kerincingan kaki.
- b. Persiapan panggung meliputi, menata berbagai alat musik seperti gong, kenong, kendang, saron, demung, terompet, *keyboard*, dan *sound system*.
- c. Perlengkapan sesaji merupakan hal yang wajib dilaksanakan di kesenian ini. Berikut isi pokok dalam sesaji:

Tabel II. Macam-macam isi Sesaji

1. Kembang 7 rupa (bunga kantil, bunga mawar, bunga kenanga, bunga melati, bunga sedap malam, bunga mawar putih, bunga melati gambir);	4. Nasi pulen, Nasi gurih, beras kuning (beras yang sudah diwarnai dengan kunyit);
2. Dupa;	5. Tembakau, cengkeh, Rokok;
3. Kemenyan;	6. Uang koin, Uang kertas;
4. Kopi Pahit, Kopi Manis;	7. Pala, Bawang merah, Bawang putih, Cabe;
5. Air Putih, Air susu, Air santan, Air kelapa;	8. Pisang raja sajen, Inkung ayam bakar;

Adapun tambahan dalam sesaji itu tergantung dari setiap kesenian, namun dipastikan bahan sesaji di atas merupakan bahan pokok dalam sesaji kesenian kuda Lumping.

c. Waktu Pertunjukan

Waktu pertunjukan kesenian Kuda Lumping yaitu setelah selesai salat zuhur ataupun setelah selesai salat isya, dikarenakan mayoritas pemain maupun penonton dalam kesenian ini beragama islam.

d. Tata Rias

Tata rias yang digunakan dalam pertunjukan Kuda Lumping Turonggo Putro Budoyo, yaitu dengan menggunakan tata rias yang jelas dan menggunakan tata rias yang menggambarkan kegagahan prajurit berkuda. Alat rias yang digunakan antara lain alas bedak, bedak, lipstik, pensil alis, *body painting*, dan *eye shadow*. Tata rias ini berfungsi untuk mengubah karakter pribadi, untuk memperkuat ekspresi dan untuk menambah daya tarik penampilan seorang penari. Penari barongan tidak memakai rias karena menggunakan topeng dan badan barongan. Mondolan menggunakan topeng lucu, sehingga tidak memerlukan riasan pada wajah. Sedangkan Bopo atau pawang kuda lumping yang bertugas menyembuhkan penari yang kesurupan juga tidak menggunakan riasan tetapi mereka menggunakan pakaian selayaknya bopo dan pawang di kegiatan tersebut.

e. Tata Busana

Tata busana dalam pertunjukan kuda lumping turonggo putro budoyo menggunakan perlengkapan busana yang hampir sama antara penari satu dengan lainnya. Busana yang digunakan antara lain celana pendek yang dilengkapi dengan jarik, stagen, dan ditambah beberapa aksesoris seperti gelang kaki, gelang tangan, klat lengan, kalung, dan ikat kepala atau kuluk. Sedangkan fungsi penataan busana adalah untuk memperjelas peran-peran tertentu. Beberapa

kostum atau tata busana yang sering kali digunakan oleh setiap pemeran antara lain:

- a. Jaranan merupakan tarian yang menggunakan pakaian baju dan celana yang berbeda menyesuaikan karakternya.
- b. Mondolan merupakan tarian memakai topeng yang terbuat dari kayu dan kulit, Biasanya Menggambarkan Kelucuan. Pemainnya Menggunakan Busana Yang Sama Dengan Penari Kuda.
- c. Barongan merupakan kepala barongan terbuat dari bahan kayu dan kulit yang menyerupai kepala singa. Rambutnya terbuat dari ijuk dan badannya terbuat dari kain. Pemainnya memakai celana pendek.
- d. Bopo atau pawang Kuda Lumping biasanya hanya menggunakan pakaian serba hitam dan memakai ikat kepala dari kain.

f. Alat Musik

Alat musik asli kuda lumping yang asli hanya berjumlah 3, yaitu :

1. Kenong asli 2 (6&2)
2. Gong 2 (5&6)
3. Seruling bambu (sompret).

Setelah adanya perkembangan zaman maka dari itu kesenian Kuda Lumping juga mengikuti perkembangannya sehingga ada berbagai alat musik yang membuat alunannya semakin menarik, yaitu :

1. Gendang
2. Demung
3. Terompet

4. Saron

5. *Keyboard*

6. *Sound System*

Dengan adanya tambahan alat musik maupun tidak adanya tambahan alat musik dalam kesenian Kuda Lumping ini masih mempertahankan kekhasannya dalam penampilan kesenian ini.

3. Pemain yang terlibat dalam Kesenian Kuda Lumping

- a. Sesepeuh merupakan orang yang ditua kan di dalam kesenian ini, salah satunya adalah pendiri kesenian di desa Lamunti Permai, biasanya sesepeuh lebih dituakan dari bopo atau pawang. Sesepeuh berperan sebagai orang yang membina kesenian, membantu dan menaungi.
- b. Pawang atau yang biasa disebut Bopo ini merupakan pemimpin dari para penari yang akan tampil nanti, bisa disebut bopo adalah orang yang mengarahkan para penari. Bopo yang memulai pertunjukan dengan menggunakan pecut besar dan diikuti oleh para penari yang keluar dengan tariannya. Menjadi bopo bukan suatu hal yang mudah, syarat menjadi bopo harus memiliki jiwa kepemimpinan yang besar, memiliki kemampuan membunyikan pecut yang sesuai dan berbunyi, dan pastinya harus punya badan sehat.¹⁸
- c. Penari Kuda Lumping dibedakan menjadi beberapa yaitu penari Kuda Lumping, Penari Mondolan, dan Penari Barongan.

¹⁸Suprpto, Pemimpin Anggota Kesenian Kuda Lumping, Wawancara oleh Penulis, 24 November 2024.

- d. Pemain alat musik yang dimaksud ialah mereka yang memainkan alat-alat musik seperti gong, kenong, dan lainnya. Mereka biasanya disebut dengan ciri khas dari alat musik yang mereka mainkan, contohnya seperti penabuh, pengendang, pemain kenong, dll. Menjadi pemain alat musik di dalam kesenian khususnya di kesenian Kuda Lumping, bukanlah suatu hal yang mudah, melainkan itu terlahir dari keahlian diri sendiri dan kemampuannya dalam memainkan alat musik yang disukai, itu artinya tidak sembarang orang dapat memainkan alat musik, melainkan yang benar-benar memiliki keahlian dan jiwa seni di dalam dirinya.
- e. Sinden merupakan orang yang menyanyi dan mengikuti alunan mainan alat musik dalam kesenian Kuda Lumping ini, dalam hal ini sinden bukan hanya menjadi penyanyi yang mengiringi tarian Kuda Lumping, namun juga disela para penari beristirahat, sinden akan menghibur para penonton dengan musik-musik khas Jawa dalam kesenian Kuda Lumping.

4. Ritual dalam Kesenian Kuda Lumping

Dalam kesenian Kuda Lumping, ada satu ritual yang wajib dilaksanakan sebelum dimulainya penampilan yaitu ritual Sembah Sesaji. Bopo menyiapkan sesaji di lapangan bersamaan dengan menghidupkan dupa, ini merupakan tanda bahwa Bopo sudah memulai. Dalam kegiatan menyiapkan sesaji tentunya 3 sampai 4 bopo sudah mulai “memagari” lapangan dengan alam ghaib, dan bopo utama menyiapkan sesaji dengan membaca kalimat.



Gambar I. Ritual Sembah Sesaji

Ritual ini dinamakan sembah sesaji dan bakar dupa serta menyan sebelum memulai acara, dalam keadaan tenang dan diam membaca dalam hati :

“Salom mikum salom, bopo biyung kakang kawah ading ari-ari kulo putune panjenengan engkang biyung dumi eng baurekso, kulo permisi nyuwun ngapunten kaleh sedoyo engkang wonton bumi alam cetak mriki. Kulo bade ngresa'ake ajeng wonten ndamel hiburan eng tanah mriki. Kulo nyuwun ngapunten menawi onten klenta klentu kulo lan tindak tanduk kulo sak ageng agenge nipun. Mugi-mugi mboten wonten halangan setunggal menopo. Kakang kawah ading ari-ari kulo nyuwun pitulung panjenengan kanggo kulo njogo pagelaran jaranan eng tanah mriki berkat doa Gusti Moho Agung”.¹⁹

Artinya dalam bahasa indonesia :

“Assalamualaikum, Bapak, ibu dan arwah sukma yang nemenin, saya minta kepada ibu dari bumi, minta permisi, minta maaf, sama semua yang ada di bumi ini, saya mau mengadakan dan ada memakai hiburan di tanah ini, saya minta maaf kalo ada salah perilaku saya dan tindakan saya , saya meminta maaf yang sebesar besarnya, mudahan tidak ada halangan suatu apapun. Yang ada dalam diri kita, saya minta bantuan jaga kesenian pagelaran ini berkat doa dari tuhan yang maha agung”.

Hal ini bermaksud menandakan bahwa setiap tempat itu ada penghuni nya, dengan adanya kalimat permisi maka penghuni yang ada di tempat yang akan

¹⁹Suprpto, Pemimpin Anggota Kesenian Kuda Lumping, Wawancara oleh Penulis, 24 November 2024.

diadakannya acara maka tidak akan terjadi suatu hal yang tidak diinginkan. Adanya sesaji tentunya untuk menghormati para leluhur yang hadir dan para tamu ghaib yang sengaja di undang dalam acara ini, itu mengapa adanya sesaji dalam kegiatan kesenian Kuda Lumping ini. Tidak lupa dengan memohon Keagungan Tuhan Yang Maha Esa, dan setelah selesai menyiapkan sesaji, kita siapkan di meja di depan panggung, sebelum mulai pertunjukan jaranannya, para penari di dalam sudah siap-siap untuk tampil.

5. Isi Pertunjukan Kesenian Kuda Lumping

1. Perencanaan Acara

Untuk perencanaan biasanya setelah adanya permintaan untuk penampilan. Maka akan dikoordinasikan dulu kepada anggota. Setelah anggota menyetujui dengan syarat dari yang menginginkan, lalu direncanakan latihan 4 sampai 5 kali sebelum penampilan. Setelah itu, 2 sampai 3 hari sebelum acara diadakannya survei tempat apakah tempat tersebut memadai atau tidak, sehari sebelum hari acara, maka masyarakat akan bergotong royong membuat panggung untuk tempat alat musik, *sound system* dan lainnya. Maka dengan adanya perencanaan ini diharapkan kegiatan kesenian kuda lumping ini berjalan dengan lancar.²⁰

2. Menyiapkan Sesaji

Persiapan sesaji tentunya dimulai 2 hari sebelum acara menyiapkan perlengkapan sesaji, di hari pelaksanaannya sesaji disajikan diatas meja dan

²⁰Suprpto, Pemimpin Anggota Kesenian Kuda Lumping, Wawancara oleh Penulis, 24 November 2024.

kemudian Bopo memulai ritual sembah sesaji. Bersamaan dengan ritual sembah sesaji, penari juga memulai bersiap untuk *make up* dan berpakaian.

3. Persiapan Penari



Gambar II. Persiapan Penari

Persiapan penari dimulai saat Bopo sudah memulai menghidupkan dupa di lapangan, para penari sudah mulai bersiap untuk tampil, dari segi pakaian, *make up* hingga alat yang akan dibawa saat penari sedang tampil. Jadi, setelah Bopo Selesai melaksanakan ritual sembah sesaji, maka penari pun sudah siap untuk tampil.

4. Pertunjukan Kesenian Kuda Lumping

Di Dalam pertunjukan tarian kesenian Kuda Lumping, ada berbagai macam tarian diantara, yaitu :

a. Jaranan Pegon

Jaranan Pegon merupakan tarian Kuda Lumping yang terdiri dari 6 orang perempuan dengan usia 12 keatas, Dengan riasan wajah yang cantik dan anggun, jaranan pegon menggunakan baju dan celana yang dilengkapi gelang kaki, Tarian pembuka atau tarian awal dari Turonggo Putro Budoyo. Para penari di tarian ini ketika tampil membawa kuda yang ditunggangi dan cemeti yang dipegang.

b. Jaranan Sawang Sari

Jaranan Sawang Sari merupakan nama tarian yang berasal dari nama pasukan kerajaan. Penarinya berjumlah 2 sampai 12 orang, biasanya ditarikan ini para penarinya merupakan anak-anak kecil yang masih SD laki-laki maupun perempuan, kesan dari tarian ini merupakan tarian hiburan setelah pembukaan. Tarian ini menggunakan perlengkapan Kuda Lumping tetapi tidak ditunggangi, bagaikan pengawal kerajaan yang hanya memegang kuda.

c. Jaranan Cakraningrat

Jaranan Cakraningrat, merupakan tarian yang mengkhususkan penari dewasa 4 sampai 6 orang, tarian ini merupakan tarian yang dikhususkan untuk laki-laki, karena itu tarian ini tidak memakai baju atau hanya memakai celana saja.



Gambar III. Penampilan Penari Kuda Lumping Cakraningrat

Tetapi, ada beberapa penari laki-laki yang tetap memakai baju. Tarian ini disebut sebagai paling tua, karena tarian ini melibatkan pemanggilan jin dan khodam. Saat tarian ini mulai para Bopo yang ada dan ikut terlibat, sudah menyiapkan persiapan pemanggilan jin dan khodam yang tadi telah diundang. Bopo menyiapkan pemanggilan dari alam ghaib, para penari disini membawa alat kuda dan cemeti.

d. Jaranan Sakerah

Jaranan Sakerah sama seperti Cakraningrat tidak ada bedanya.



Gambar IV. Penampilan Penari Kuda Lumping Sakerah

e. Jaranan Mondolan



Gambar V. Penampilan Salah Satu Penari Kuda Lumping Mondolan

Puncak tarian dari semua tarian di Kuda Lumping Turonggo Putro Budoyo ini adalah Tarian mondolan yang merupakan tarian bertopeng, lucu dan ganas, tergantung dari penarinya, tarian bebas dan tarian penutup. Ada yang pakai topeng, barongan, celengan. Tarian ini identik dengan kesurupan dan penarinya tidak membawa kuda dan cemeti, hanya memakai topeng saja.

Untuk jeda setiap tarian selesai, maka akan dihibur dengan campur sari, sambil menunggu pemain selanjutnya siap untuk tampil.

f. Kesurupan (Ndadi)



Gambar VI. Penari Kesurupan

Dikutip dari hasil wawancara oleh peneliti :

*“Orang yang kesurupan dalam kuda lumping itu bukan setannya yang masuk tapi saking senengnya kita nonton kuda lumping sampai alam bawah sadar kita seneng makanya dia kesurupan. Orang kesurupan itu setengah inget setengah engga, kadang sadar kadang engga, kalo orang kemasukkan setan beneran orang tiu lemas dan malah gak bisa nari atau joget, itu yang namanya keserep ga siap untuk kesurupan”.*²¹

Makna dari kalimat diatas adalah kesurupan yang ada di kuda lumping ini adalah ketika orang yang menonton ataupun penarinya yang sudah ikut senang dalam berlangsungnya Kuda Lumping ini, jika alam bawah sadarnya ikut juga senang dan menerima maka dia akan kesurupan dibarengi dengan menari, sedangkan jika alam bawah sadar mereka tidak siap untuk kesurupan maka tidak akan kesurupan. Sekalipun pemain Kuda Lumping jika alam bawah sadar mereka biasa-biasa saja tentu mereka tidak akan kesurupan. Sedangkan ketika orang

²¹Rabun Susilo, Pendiri Kesenian Kuda Lumping, Tokoh masyarakat, wawancara pribadi oleh penulis, Lamunti Permai, 30 Oktober 2024.

hanya menonton namun dia senang, maka dia bisa kesurupan, tergantung diri sendiri.

Dalam kesenian Kuda Lumping, ketika kita kesurupan maka kita yang akan mengendalikan tubuh kita bukan jin atau setan yang merasuki tubuh kita. Bagi orang yang benar-benar kesurupan dan memang dikendalikan oleh jin atau roh hal itu membuat kita dalam keadaan lemas, tidak bisa bergerak bahkan jiwa kita bisa. Oleh sebab itu, dalam kesenian Kuda Lumping kesurupan merupakan hal yang biasa, kesurupan yang hanya kita yang bisa mengendalikan jin atau roh yang merasuki kita, itu sebabnya kesurupan disini sangat menikmati lagu dan menari sesuai irama musik.

Untuk para bopo tentunya pada saat-saat seperti ini sudah mulai bersiap-siap untuk menyembuhkan yang kesurupan dan ada yang menjaga. Untuk menyembuhkan yang kesurupan cukup mudah dengan membacakan Al Fatihah dan An-Nas di telinga orang yang kesurupan, biasanya juga menggunakan bahasa biasa, paling sering menggunakan bahasa biasa dengan membisikan di telinga orang yang kesurupan.

“salam, ini dengan siapa, ayo pulang ini sudah sore acara kita sudah mau selesai, mau pulang sendiri atau kami pulangkan, biasanya ada yang pulang sendiri dan ada juga yang di antar”.²²

Biasanya, jin atau roh yang merasuki akan pulang dengan sendirinya dan ada juga yang susah serta harus di antar. Banyak dari yang kesurupan memiliki banyak permintaan, seperti salaman ke pengantin, makan macam-macam yang ada

²²Suprpto, Pemimpin Anggota Kesenian Kuda Lumping, Wawancara oleh Penulis, 24 November 2024.

di sesaji, semuanya itu tergantung dari yang kesurupan dan yang merasukinya, ada yang gak minta dan ada yang minta.

5. Pandangan Tokoh dan Masyarakat Desa Lamunti Permai terhadap Kesenian Kuda Lumping Turonggo Putro Budoyo

Kesenian Kuda Lumping menurut masyarakat, baik yang terlibat langsung dalam kesenian tersebut maupun masyarakat biasa pada umumnya sama, yaitu sebagai sarana hiburan asli Indonesia. Bapak Rabun Susilo sebagai salah satu pendiri kesenian Kuda Lumping di Desa Lamunti Permai memiliki definisi yang agak berbeda sebagaimana yang dikemukakannya berikut ini:

“Pandangan saya terhadap kesenian yang saya bawa dari Jawa ini kenapa saya ingin melestarikan karena ini merupakan kebudayaan dan tradisi dari budaya Jawa, harapan saya tentunya dapat berkembang di tengah masyarakat, dan mempertahankan kebudayaan agar masyarakat terhibur serta harapannya kesenian kami dapat berkolaborasi dengan kesenian lainnya. Kesenian ini kan merupakan kebudayaan yang tidak bertentangan dengan agama dan tidak melanggar pemerintah, semua mantra dan ritual itu semua yang ada di dalam kuda lumping merupakan do’a memohon kepada Tuhan Yang Maha Esa”²³.

Dari apa yang disampaikan Bapak Rabun tersebut menunjukkan, bahwa kesenian ini yang merupakan warisan budaya dari tanah Jawa yang harus dilestarikan karena ini merupakan kekayaan budaya bangsa Indonesia dan harus dipertahankan ditengah masyarakat, hal ini bertujuan melestarikan budaya tersebut. Selain itu, tujuan dari dilestarikannya kesenian ini adalah untuk sebuah hiburan tentunya agar masyarakat terhibur dan semakin banyak minat dari semua kalangan untuk ikut dalam kesenian ini. Kesenian Kuda Lumping juga tidak

²³Rabun Susilo, Pendiri Kesenian Kuda Lumping Turonggo Putro Budoyo, Tokoh Masyarakat, Wawancara Pribadi Oleh Penulis, Lamunti Permai, 30 Oktober 2024.

melanggar aturan pemerintah dan juga tidak bertentangan dengan agama. Semua mantra-mantra dan ritual yang ada di kesenian Kuda Lumping ini bertujuan untuk berdoa memohon kepada Tuhan Yang Maha Esa. Tentunya juga dengan meminta pertolongan kepada-Nya, hal yang sama juga disebutkan dan benar-benar diterapkan oleh saudara Suprpto sebagai bopo yang melaksanakan ritual yang ada di dalam Kuda Lumping sebagaimana yang disebut saat menjalankan ritual sebagai berikut.

*“saya minta bantuan jaga kesenian pagelaran ini berkat doa dari Tuhan yang Maha Agung”.*²⁴

Hal ini membuktikan bahwa dalam ritualnya maupun kegiatannya tidak ada yang namanya musyrik dikarenakan selalu memohon pertolongan kepada-Nya. Seperti yang telah disebutkan kesenian ini merupakan sebuah kebudayaan turun-temurun dari masyarakat Jawa Tengah. Dikarenakan kurangnya minat dari semua kalangan terutama anak muda ini sangat mengkhawatirkan ditakutkannya akan hilangnya kesenian yang sudah didirikan dan dibawa oleh para pendiri. Alasan mengapa tidak tertarik atau tidak ikut dalam pelestarian yang sering terdengar oleh rata-rata masyarakat salah satunya adalah merasa tidak bisa dan juga malu untuk tampil didepan umum. Namun, menurut saudara suprpto selama seseorang memiliki tekad dan harapan untuk bisa belajar di dalam dirinya, seharusnya memang bisa jika sering dilatih itu mengapa adanya latihan dalam kesenian Kuda Lumping.²⁵

²⁴Suprpto, Pemimpin Anggota Kesenian Kuda Lumping, Wawancara oleh Penulis, 24 November 2024.

²⁵Suprpto, Pemimpin Anggota Kesenian Kuda Lumping, Wawancara oleh Penulis, 24 November 2024.

Dalam Kesenian Kuda Lumping memang ada sebagian masyarakat yang tidak terlibat dengan menyertakan alasan mereka. Namun, sebagian masyarakat yang belum berkecimpung hingga masuk dalam kesenian ini tidak memandang demikian. Hal ini diperjelas oleh saudara Febrianto sebagai berikut.

*“Pandangan pertama aku ndelok Jaranan iku, koyok’e jaranan iki nduwe keistimewaan, pertama kali ndelok enek roso pengen ngrasakne lan melok jaranan, akhire aku melok dadi penari, mula-mula dadi penari ora iso opo-opo bahkan gak iso nari tapi akeh seng ngajari terutama mbah rabun, makane mulai kui aku seneng dadi penari jaranan, jaranan iki uduk sekedhar tontonan lan uduk sekedhar hiburan bagi saya, sewaktu saya jadi wayang orang, saya memiliki kegembiraan dan kebahagiaan ditonton banyak orang, kui artinya kita nduwe keahlian dan seni yang mengalir di dalam diri kita”.*²⁶

Artinya :

“Pandangan pertama melihat Kuda Lumping itu, sepertinya Kuda Lumping ini punya keistimewaan, pertama kali melihat rasanya saya ingin merasakan dan ikut, akhirnya saya ikut jadi penari dulu, awalnya jadi penari tidak bisa apa apa bahkan tidak bisa menari tetapi banyak yang mengajarkan terutama mbah Rabun, karena itu saya mulai suka jadi penari Kuda Lumping, Kuda Lumping ini bukan sekedar hanya sebuah tontonan dan bukan hanya sekedar hiburan bagi saya, tetapi sewaktu saya menjadi penari kuda lumping sebutannya sebagai wayang orang, saya memiliki kegembiraan dan kebahagiaan ditonton banyak orang, itu artinya kita mempunyai keahlian dan seni yang mengalir di dalam diri kita”.

Saudara Febrianto memandang bahwa kesenian ini memiliki keistimewaan yang membuatnya ingin tau dan merasakannya, hingga akhirnya memutuskan untuk bergabung dalam kesenian ini, dari awalnya saudara Febrianto tidak bisa apa-apa kemudian diajari oleh Bapak Rabun. Tidak semudah apa yang dilihat sebelumnya, namun saudara Febrianto tetap berusaha dan mempelajari tariantarian yang ada hingga mahir dalam memainkannya, setelah 5 tahun menjadi

²⁶Febrianto, Penari Kesenian Kuda Lumping, Masyarakat, wawancara pribadi oleh penulis, Lamunti Permai, 14 Januari 2025.

penari Kuda Lumping, saudara Febrianto mulai belajar di bidang yang lainnya seperti apa yang dikatakan berikut ini.

*“aku ki dadi pemain alat musik kui bukane langsung masuk anggota kuda lumping langsung dadi, tapi mbiyene aku ki dadi penari ndisek sampe akhire aku wes ahli menari jaranan, lan aku enek keinginan dadi pemain alat musik, penggendang, main kenong, dan main gong, saya belajar alat musik utama neng jaranan, saya belajar sendiri otodidak ndelok uwong main sampe akhire saya iso dan sampe saiki saya jadi pemain alat musik utama khusus tetap neng kendang”.*²⁷

Artinya :

“ Saya ini menjadi pemain alat musik itu bukan langsung masuk kelompok kesenian langsung menjadi pemain alat musik, tapi dulunya saya itu menjadi penari dulu sampai akhirnya saya sudah ahli dalam menari Kuda Lumping, dan saya ada keinginan menjadi pemain alat musik, penggendang, main kenong, dan main gong, saya belajar menjadi pemain alat musik utama di Kuda Lumping, saya belajar sendiri otodidak melihat orang main dan akhirnya saya bisa sampai sekarang saya menjadi pemain alat musik utama khususnya di kendang”.

Pernyataan di atas merupakan sebuah bukti yang menunjukkan bahwa setiap orang memiliki kemampuan dalam mempelajari hal baru jika orang itu memiliki tekad dan kemauan. Sehingga sekarang saudara febrianto menjadi pemain alat musik tetap dan sudah tidak menjadi penari lagi. Pendapat lainnya juga memperjelas adanya kemauan akan menghasilkan kemampuan, seperti yang dikatakan oleh saudara Adi Purnomo sebagai berikut.

*“Kuda Lumping bagi saya merupakan suatu hobi dan kesenangan, yang saya jalani dengan coba-coba awalnya, setelah dicoba ternyata saya senang dalam memainkan peran sebagai penari, mulai saya kecil saya belajar sampai sekarang saya masih ikut dalam kesenian ini”.*²⁸

Dari apa yang dikatakan saudara Adi Purnomo peneliti menyimpulkan pernyataan tersebut menjadi bukti bahwa setiap individu memiliki kemampuan

²⁷Febrianto, Pemain alat musik Kesenian Kuda Lumping, Masyarakat, Wawancara oleh Peneliti, Lamunti Permai, 14 Januari 2025.

²⁸Adi Purnomo, Penari Kesenian Kuda Lumping, Masyarakat, Wawancara oleh Peneliti, Lamunti Permai, 14 Januari 2025.

untuk mempelajari hal baru asalkan memiliki tekad dan kemauan yang kuat. Namun, masih terdapat anggapan di masyarakat bahwa menjadi bagian dari kesenian Kuda Lumping harus disertai dengan pengalaman kesurupan. Tapi nyatanya tidak seperti itu, sebagaimana pengalam yang dialami langsung oleh saudara Agus Susanto sebagai berikut.

*“Saya ini merupakan salah satunya penari dari awal berdirinya sampai sekarang, penari kuda lumping laki-laki yang tidak pernah kesurupan, karena saya memang tidak mau, kesurupan memang keunikan dalam kesenian Kuda Lumping, tetapi bagi saya tarian dan kecocokan dalam irama musik dan tarian yang saya latih itu adalah seni sayang sesungguhnya, jadi saya gak mau yang namanya kesurupan, gak bisa saya”.*²⁹

Artinya :

“Saya ini merupakan salah satunya penari dari awal berdirinya sampai sekarang, penari Kuda Lumping laki-laki yang tidak pernah kesurupan karena saya memang tidak mau, kesurupan memang keunikan dalam kesenian Kuda Lumping, tetapi bagi saya tarian dan kecocokan dalam irama antara lagu dan tarian yang saya latih itu adalah seni sayang sesungguhnya, jadi saya tidak mau yang namanya kesurupan, memang tidak bisa”.

Salah satu penari Kuda Lumping laki-laki yaitu Agus Susanto yang telah menekuni seni ini sejak awal berdirinya hingga sekarang mengungkapkan bahwa ia tidak pernah mengalami kesurupan karena tidak memiliki keinginan untuk itu. Meskipun kesurupan dianggap sebagai salah satu keunikan dalam kesenian Kuda Lumping, menurutnya, seni yang sejati justru terletak pada kemampuan menari dengan baik serta menciptakan keselarasan antara irama musik dan gerakan tari yang telah dilatih. Oleh karena itu, ia menegaskan bahwa kesurupan bukanlah sesuatu yang harus dialami dalam seni Kuda Lumping, dan ia sendiri tidak ingin serta tidak bisa mengalaminya. Selain kesurupan, berbagai pandangan masyarakat

²⁹Agus Susanto, Penari Kesenian Kuda Lumping, Masyarakat, Wawancara oleh Peneliti, Lamunti Permai, 30 Oktober 2024.

mengenai Kuda Lumping memang sangatlah beragam diantara yang disebutkan oleh kepala desa Lamunti Permai berikut ini.

*“Kuda Lumping merupakan kesenian yang asalnya dari Jawa, Kuda Lumping ini harus dilestarikan sebagai hiburan yang menjadi tempat anak muda atau orang-orang yang punya darah seni dan menyalurkan bakatnya, sekarang mudah saja tinggal meneruskan, tapi sayangnya anak muda sekarang lebih suka main handphone dan main game daripada mencari bakat di dirinya”.*³⁰

Dalam penuturan kepala desa di mana kesenian Kuda Lumping Turonggo Putro Budoyo didirikan, menyatakan bahwa memang seharusnya melestarikan kesenian bukan hanya kesenian Kuda Lumping ini tetapi juga yang lainnya, walaupun ada ciri khas dari setiap suku yang membawa identitas mereka dalam bentuk kesenian tentunya sebagai kepala desa menaungi dan mendukung baik itu dalam bentuk dukungan langsung maupun tidak langsung.

Bukan hanya kepala desa yang mendukung kesenian ini, ulama memberikan pandangan tentang kesenian ini sebagai berikut.

*“Sebenarnya Kuda Lumping ini bagus, ada manfaat dan ada juga mudaratnya, sebagian manfaatnya anak-anak menjadi senang, masyarakat juga ikut senang dan terhibur, kemudian adapun mudaratnya itu jika sudah nonton Kuda Lumping banyak orang yang meninggalkan salat, sedangkan kita kan beragama islam salat merupakan hal yang wajib dilaksanakan jika sebagai muslim ingat waktu salat ya tidak apa-apa, bagus-bagus saja karena memang itu kesenian dan menjadi sarana penghibur masyarakat”.*³¹

Menurut ulama, tidak ada larangan dalam kesenian ini karena tidak berlawanan dengan agama, dan kesenian ini memiliki manfaat serta mudaratnya, sebagai manfaat tentunya kuda lumping sangat menghibur masyarakat namun mudhorotnya ketika masyarakat terhibur dan mereka terlalu menikmati hiburan itu

³⁰Sulistiawan, Kepala Desa, Wawancara oleh Peneliti, Lamunti Permai, 20 Oktober 2024.

³¹Marsodin, Ulama sekaligus Penyuluh Agama , Penghulu serta Pak RT, Wawancara oleh Peneliti, Lamunti A2, 16 Januari 2025.

hingga mereka melupakan sholat zuhur dan ashar, tetapi sebenarnya kesenian Kuda Lumping sudah menyesuaikan dengan agama, dibuktikan dengan adanya waktu dimulainya pertunjukan kesenian ini baik itu selepas salat zuhur ataupun salat isya. Sehingga dalam hal ini apa yang diharapkan para anggota kesenian adalah jangan melupakan kewajiban salat bagi masyarakat yang beragama islam sebelum ataupun saat berlangsungnya pertunjukan kesenian ini.

Dari berbagai sudut pandang masyarakat yang telah diwawancarai remaja berusia 10-26 tahun, mereka mengungkapkan bahwa kesenian Kuda Lumping merupakan hiburan yang sangat dinantikan di daerah mereka. Salah seorang remaja menyatakan sebagai berikut.

*“Pastinya senang kalo ada tanggapan Kuda Lumping, soalnya disini tu selain Kuda Lumping ya palingan campur sari, jadi jarang yang namanya hiburan”.*³²

Hal ini menunjukkan bahwa Kuda Lumping menjadi salah satu bentuk hiburan yang masih tersedia dan gratis, terutama pada acara-acara seperti pernikahan, sunatan, atau perayaan hari ulang tahun Republik Indonesia setiap tahunnya. Namun, tidak semua remaja memiliki antusiasme yang sama terhadap kesenian ini. Sebagian remaja mengaku hanya menonton jika kebetulan tertarik atau tidak memiliki kesibukan lain. Seperti yang diungkapkan oleh seorang remaja sebagai berikut.

³²Siti Aminah, Masyarakat Remaja, Wawancara oleh Peneliti, Lamunti A2, 15 Januari 2025.

“Kalo saya nonton-nonton aja, kalo dibilang suka engga juga, kalo dibilang gak suka ya gak juga, kalo ada kadang nonton kadang juga engga, tengah-tengah lah”.³³

Pandangan ini mencerminkan berkurangnya inisiatif sebagian remaja dalam mengapresiasi Kuda Lumping, baik karena kesibukan pribadi maupun ketertarikan yang mulai menurun. Pandangan serupa juga diungkapkan oleh narasumber dewasa berusia 26-45 tahun. Salah satunya yaitu saudara Narto menuturkan,

“Jenenge lha enek jaranan yo mesti seneng soale kan rame sebagai hiburan enek kesurupane jua, bocah-bocah yo enek seng seneng enek jua seng wedi, wedine ki lha kesurupane wes mulai. Jaranan iki hiburan seng harus di lestarikan, tapi sayange bocah-bocah saiki podo senengange dolanan HP ketimbang belajar kesenian kayak tarian-tarian tradisional opo budaya-budaya”.³⁴

Artinya:

“Namanya kalo Kuda Lumping pastinya senang, selain rame tentunya sebagai hiburan ada kesurupannya juga, anak-anak ya ada yang suka tetapi juga ada yang tidak suka dan takut, biasanya tidak suka dikarenakan takut ketika para penari sudah mulai kesurupan, Kuda Lumping ini merupakan hiburan yang harus dilestarikan, tapi sayang disayangkan anak-anak sekarang lebih suka main ponsel daripada belajar kesenian seperti tarian-tarian tradisional ataupun budaya-budaya”.

Hasil wawancara dengan salah satu narasumber menunjukkan bahwa pertunjukan Kuda Lumping memberikan hiburan yang menarik perhatian, meskipun respon masyarakat terhadap pertunjukan ini dapat berbeda-beda, terutama di kalangan anak-anak. Hal tersebut juga diungkapkan oleh saudara Peni Setyowati. Menurut Narasumber, adanya Kuda Lumping membuatnya senang baik dari masih kecil atau sampai sekarang, semua anak-anak zaman dulu tidak mempunyai ponsel beda

³³Devi Nopitasari, Masyarakat Remaja, Wawancara oleh Peneliti, Lamunti A2, 14 Januari 2025.

³⁴Narto, Masyarakat Dewasa, Wawancara oleh Peneliti, Lamunti A2, 15 Januari 2025 .

sama sekarang, itu sebabnya zaman dulu kesenian Kuda Lumping merupakan hiburan yang paling dinantikan. Narasumber menilai bahwa Kuda Lumping masih memiliki daya tarik, terutama karena unsur hiburan yang meriah dan adanya elemen mistis seperti kesurupan. Namun, ia juga mengungkapkan keprihatinan bahwa anak-anak zaman sekarang lebih tertarik pada teknologi, seperti bermain ponsel, dibandingkan mempelajari seni tradisional. Hal ini turut mengindikasikan adanya tantangan dalam pelestarian Kuda Lumping di era modern seperti sekarang ini.³⁵

Di sisi lain, narasumber lansia berusia 45-70 tahun memberikan pandangan yang lebih historis dan filosofis terhadap Kuda Lumping. Salah seorang narasumber mengungkapkan,

“Kuda lumping ini merupakan hiburan yang melibatkan unsur kesurupan, itu kan berhubungan dengan alam gaib. Sebagian orang menganggap itu tidak baik, tapi kalo saya memandang hal itu sebagai hiburan dan juga sebuah usaha untuk tetap melestarikan kebudayaan Jawa. Liat penarinya memakai kuda kepang itu kan mirip dengan gambaran prajurit jaman dulu. Ya kita melihat hal baiknya lah”.³⁶

Narasumber juga menambahkan bahwa ia pernah mendengar cerita mengenai penggunaan Kuda Lumping hampir sama dengan gambaran prajurit perang dahulu. Meskipun saat ini Kuda Lumping lebih sering digunakan sebagai hiburan semata tetapi tetap ada makna tersendiri. Selain itu, narasumber lain menyatakan, pandangan seseorang tentang seni *Jaranan*, khususnya Kuda Lumping, yang mengingatkannya pada masa perjuangan zaman Majapahit. Saudari Wantiah merasa bahwa kostum dan tarian dalam *Jaranan* mirip dengan

³⁵Peni Setyowati, Masyarakat Dewasa, Wawancara oleh Peneliti, Lamunti Permai, 10 Januari 2024.

³⁶Suparmin, Masyarakat Lansia, Wawancara oleh Peneliti, Lamunti A2, 10 Januari 2025

cerita-cerita sejarah kerajaan yang sering ditampilkan di ponsel. Bedanya, jika di televisi kuda yang digunakan benar-benar nyata, di kesenian Kuda Lumping kuda tersebut dibuat dari kerajinan tangan, yang meskipun tidak nyata, tetap memberikan kesan seperti kuda yang asli. Meskipun sudah tua, orang ini tetap merasa senang menonton pertunjukan Kuda Lumping. Ini menunjukkan bahwa seni tradisional seperti Kuda Lumping masih bisa dinikmati oleh orang-orang dari segala usia. Meskipun zaman terus berubah, kesenian seperti ini tetap menghubungkan penonton dengan budaya dan sejarah masa lalu mereka.³⁷

³⁷Wantiah, Masyarakat Lansia, Wawancara oleh Peneliti, Lamunti Permai, 10 Januari 2025.

C. Analisis Fenomenologi Edmund Husserl terhadap Makna Kesenian Kuda Lumping Desa Lamunti Kapuas

Dalam konteks kesenian Kuda Lumping di desa Lamunti Kapuas, pendekatan Fenomenologi Edmund Husserl peneliti menggunakan untuk memahami makna yang melekat pada kesenian ini melalui reduksi. Reduksi merupakan cara untuk menyederhanakan atau mengurangi unsur-unsur yang tidak esensial. Esensial merupakan cara menjelaskan sesuatu dengan singkat, jelas, dan hanya menyertakan hal-hal yang benar-benar penting atau inti dari suatu fenomena tiga tahapan reduksi, yaitu reduksi fenomenologi, reduksi Eidetik, dan reduksi transendental.

Perspektif fenomenologi Edmund Husserl terhadap makna kesenian Kuda Lumping Desa Lamunti Kabupaten Kapuas dapat dilihat melalui tiga tahapan utama yang sesuai dengan metode fenomenologi Husserl: reduksi fenomenologi, reduksi eidetis, dan reduksi transendental. Berikut adalah penjelasan dan penerapannya dalam konteks kesenian Kuda Lumping berdasarkan hasil penelitian yang telah disampaikan.

1. Reduksi Fenomenologi

Reduksi fenomenologi adalah proses menyaring atau "mengabaikan" semua asumsi dan pengetahuan sebelumnya untuk kembali pada pengalaman langsung terhadap fenomena itu sendiri. Dalam konteks Kuda Lumping, ini berarti mengurangi segala penafsiran yang mungkin ada mengenai kesenian ini, seperti pandangan masyarakat yang menganggapnya sebagai hal yang membosankan, syirik, ketinggalan zaman, masyarakat tertinggal dan kuno atau hanya sebagai

ajang kesurupan mistis. Beriringan dengan banyaknya asumsi tersebut, kesenian Kuda Lumping tetap berkembang bersamaan dengan asumsi-asumsi yang beredar dalam masyarakat. Dalam reduksi fenomenologi ini berfokus pada pengalaman subjektif langsung dari para penonton dan pemain seni dan mengabaikan asumsi-asumsi masyarakat yang mengatakan asumsinya.

Penerapan reduksi fenomenologi dalam hal ini, reduksi fenomenologi akan membawa kita pada pengalaman mendalam para penonton dan pemain Kuda Lumping yang merasakan seni ini sebagai sebuah bagian dari warisan budaya yang hidup dan bernilai. Para penonton tidak hanya melihat pertunjukan, tetapi merasakannya sebagai bagian dari identitas mereka dan sebagai sarana yang menghubungkan masa lalu dengan masa kini. Bagi pemainnya, seni ini tidak hanya sekedar pertunjukan, tetapi juga sebagai bentuk ekspresi dari tradisi dan perlawanan terhadap zaman yang terus berkembang.

Adapun simbol-simbol dalam kesenian Kuda Lumping Turonggo Putro Budoyo adalah hal yang wajib ada ketika pertunjukan kesenian Kuda Lumping ini berlangsung. Bentuk Simbol atau syarat terlaksananya kesenian Kuda Lumping ada 5, yaitu sebagai berikut : sesaji, Kuda Lumping, penari dan tarian, kesurupan, dan alat musik. Dari kelima simbol dalam kesenian Kuda Lumping tersebut sudah mewakili inti pokok dari penampilan kesenian ini. Hal ini dibuktikan dengan perkataan narasumber yang menyebutkan hal pokok dalam kesenian kuda lumping ada 5 seperti yang disebutkan. Jika salah satu diantara tidak ada maka simbol dalam kesenian Kuda Lumping tidak lengkap dengan kata lain tidak sempurna.

2. Reduksi Eidetis

Reduksi eidetis adalah langkah untuk mengidentifikasi esensi atau struktur dasar dari pengalaman yang dialami dalam suatu fenomena, dengan tujuan untuk menangkap makna universal yang ada di balik pengalaman tersebut. Pada tahap ini, kita akan mencari esensi dari pengalaman masyarakat terhadap kesenian Kuda Lumping, mengidentifikasi ciri-ciri yang tidak berubah meskipun konteks atau bentuk kesenian ini bisa berubah.

Penerapan Reduksi Eidetis dalam seni Kuda Lumping, para pemain dalam kesenian Kuda Lumping ini tidak menganggap asumsi-asumsi yang kurang baik dalam masyarakat dan mengabaikan hal tersebut. Mereka menerapkan kecintaan dan inti asumsi dari objek masing-masing seperti kesenian Kuda Lumping bagi mereka merupakan adat dan tradisi dari Jawa yang harus dilestarikan, kemudian sebagai hiburan bagi masyarakat. Para pemain yang terlibat dalam kesenian tidak terpengaruh dengan adanya asumsi masyarakat yang tidak menyukai kesenian Kuda Lumping, bahkan masyarakat yang suka kesenian Kuda Lumping juga sama menerapkan hal tersebut. Dalam hal ini, yang paling mendalam adalah fungsinya sebagai jembatan antara masa lalu dan masa kini, serta sebagai alat yang mempererat kebersamaan dalam masyarakat, sebagai hiburan, dan melestarikan budaya Jawa.

Kuda Lumping tidak hanya sebagai hiburan, tetapi juga simbol dari nilai-nilai kolektif masyarakat, yang mencerminkan upaya untuk mempertahankan dan melestarikan budaya tradisional, meskipun tantangan zaman semakin besar. Esensi lain yang bisa diidentifikasi adalah nilai historis yang melibatkan unsur

mistis yang dianggap sah dalam budaya lokal, meskipun tidak harus dipaksakan atau dipahami secara harfiah.

Adapun bentuk simbol-simbol yang ada dalam syarat terlaksananya Kuda Lumping, dalam setiap bentuk dan simbolnya memiliki pesan atau makna yang dihadirkan oleh para pemain kesenian Kuda Lumping. Tentunya dalam hal ini, bentuk simbol memiliki tujuan dan maksud yang berbeda-beda. Maka, dalam hal ini pemahaman dalam hal ini menjadi pandangan yang menjelaskan bahwa dalam kesenian Kuda Lumping tidak mengandung unsur kesesatan ataupun melawan agama. Berikut ini merupakan makna-makna yang terkandung dalam simbol-simbol yang berupa barang-barang ataupun kegiatan, sebagai syarat terlaksananya kesenian Kuda Lumping Turonggo Putro Budoyo.

1. Sesaji dimaksud untuk menghormati para leluhur yang hadir dan para tamu ghaib yang sengaja di undang dalam acara ini, itu mengapa adanya sesaji dalam kegiatan kesenian Kuda Lumping ini. Kemudian, dalam kesenian Kuda Lumping yang paling utama adalah tidak lupa dengan memohon Keagungan Tuhan Yang Maha Esa untuk melancarkan segala apa yang akan dilaksanakan dalam kesenian Kuda Lumping.³⁸ Hal ini tentunya tidak bertentangan dengan agama seperti apa yang banyak dibicarakan oleh masyarakat. Banyak masyarakat yang menganggap bahwa ritual yang ada yaitu ritual sembah sesaji dianggap sebagai ritual yang menyembah setan atau jin, padahal tidak seperti itu dan jelas sudah dikatakan serta dijelaskan seperti penjelasan diatas.

³⁸Rabun Susilo, Pendiri Kesenian Kuda Lumping Turonggo Putro Budoyo, Tokoh Masyarakat, Wawancara Pribadi Oleh Penulis, Lamunti Permai, 30 Oktober 2024.

2. Kuda Lumping merupakan salah satu hal yang wajib dalam kesenian ini, Kuda Lumping yaitu alat utama yang memiliki makna mengingatkan dan menggambarkan akan adanya Kuda dalam peperangan zaman dulu. Bukan hanya sebagai mainan semata tetapi dianggap sebagai simbol penghormatan akan prajurit jaman dulu yang berperang menggunakan kuda.
3. Penari dan tarian merupakan bentuk dari sebuah simbol gambaran bahwa zaman dulu adanya prajurit perang yang membawa Kuda. Oleh sebab itu, para penari yang ada dalam kesenian Kuda Lumping ini membawa kuda tiruan dan menirukan para prajurit perang seperti layaknya para prajurit dengan gagahnya membawa kuda perang. Bukan hanya sebuah gerakan tarian biasanya namun di setiap gerakan dalam tarian memiliki makna akan kewaspadaan dan kesiapan untuk siap berperang.
4. Kesurupan dalam kesenian Kuda Lumping setelah adanya penari Kuda Lumping yang ditandakan sebagai prajurit perang dengan membawa Kuda dalam sebuah tarian. Kemudian, ada kesurupan tersebut dimaknai sebagai hiburan, namun dalam hal lain ini diibaratkan sebagai sebuah perang jaman dulu. Dimana sama halnya kesurupan dan perang zaman dulu merupakan sebuah hal yang secara sukarela dilakukan oleh para prajurit zaman dulu ataupun para penari Kuda Lumping.
5. Alat musik dalam kesenian kuda lumping ada yang pokok, yaitu kenong, gong dan seruling dalam hal ini dimaksud untuk menambah kekuatan dan pemantapan dalam tarian penari sehingga benar-benar merasakan sebuah

ketegangan seperti halnya apa yang dirasakan oleh seorang prajurit. Selain alat musik pokok, ada juga alat musik pendukung seperti *keyboard*, *sound system*, gendang, demung, terompet, dan saron. Sebagai alat musik tambahan tentunya menambah sebuah irama menjadi kesatuan yang indah. Namun, tanpa adanya alat musik tambahan tersebut tidak mempengaruhi musik dalam kesenian Kuda Lumping.

3. Reduksi Transendental

Reduksi transendental adalah langkah di mana kita berusaha untuk menemukan kondisi-kondisi yang memungkinkan terjadinya pengalaman atau kesadaran terhadap suatu fenomena. Ini mengarah pada pencarian dasar yang lebih dalam, yaitu bagaimana pengalaman itu mungkin muncul dalam kesadaran manusia dan bagaimana makna diberikan kepada fenomena tersebut.

Penerapan Reduksi Transendental dalam kesenian Kuda Lumping, akan berfokus pada pengalaman kesadaran kolektif masyarakat yang memungkinkan makna seni ini terbentuk. Masyarakat, meskipun mengalami pergeseran minat, tetap memiliki kesadaran kolektif akan pentingnya pelestarian tradisi. Kesenian ini menjadi titik pertemuan antara generasi tua yang menghargai tradisi dan generasi muda yang terpengaruh oleh teknologi. Kesenian Kuda Lumping sudah menjadi satu dengan pemain dan masyarakat yang menonton sehingga, pemain dalam menari dan melakukan hal dalam kesenian atau bahkan masyarakat yang menonton kesenian Kuda Lumping sudah dalam keadaan penuh kesadaran bahwa mereka memang senang dengan kesenian ini, dan mereka ikut merasuk atas kesenangan yang mereka lakukan atau tonton.

Oleh karena itu, keberadaan Kuda Lumping bukan hanya terkait dengan hiburan saja, tetapi juga dengan upaya menjaga identitas budaya zaman dulu di tengah tantangan modernitas. Makna ini terbangun dari kesadaran masyarakat yang memandangnya sebagai sesuatu yang lebih dari sekedar tontonan, tapi sebuah nilai yang harus dilestarikan.

4. Intensionalitas

Intensionalitas dalam kesenian Kuda Lumping merupakan hal yang membuat masyarakat terutama pemain dalam kesenian Kuda Lumping menyadari bahwa mengapa mereka harus melestarikan kesenian ini. Bukan hanya sebagai kesenangan semata namun kesenian Kuda Lumping bagi mereka adalah sesuatu hal yang istimewa, dari hasil penelitian yang peneliti dapatkan.

Para penonton dalam kesenian juga sudah terarah dan tertuju kepada kesenian kuda lumping, sehingga mereka sangat menantikan dan bahkan ditunggu-tunggu tanggapan acara di pernikahan di hari kemerdekaan, dan lainnya. Didalam pikiran para pemain dan penonton juga sudah terpaut dengan kesenian Turonggo Putro Budoyo, sehingga dengan sadar dalam pemikirannya mereka tertuju untuk melestarikan kesenian ini.

Intensionalitas berada dalam diri pemain itu sendiri. Kesenangan dalam memainkan kesenian Kuda Lumping membuat mereka tumbuh akan rasa cinta dan keinginan lebih untuk melestarikan. Sama halnya yang disampaikan oleh saudara Anto, kesenian Kuda Lumping sudah menjadi jati dirinya dan mendarah

daging di dalam kehidupannya.³⁹ Hal ini, menunjukkan bahwa dorongan dari dalam diri dari setiap individu pemain, mendorong mereka untuk tetap melestarikan kesenian ini.

5. *Lebenswelt*

Istilah *Lebenswelt* dalam kesenian ini mengarah pada lingkungan yang mendukung, dimana bukan hanya pemain dari kesenian ini yang terlibat namun masyarakat sekitar yang berada didalam lingkungan kesenian Kuda Lumping ini juga mendukung dilestarikannya kesenian Kuda Lumping. Kesenian Kuda Lumping ini dilestarikan di Desa Lamunti permai dimana dalam Desa Lamunti Permai yang mendominasi bukan hanya masyarakat Jawa namun juga masyarakat Dayak yang mendominasi dalam desa ini, ini membuktikan bahwa tempat yang banyak orang Jawa bukan menjadi jaminan akan berkembangnya kesenian Kuda Lumping dari Jawa ini.

Oleh karena itu, minat dan asumsi baik yang menjadikan kesenian ini berkembang di tempat yang tepat dan mendukung. Itu mengapa dalam hal ini, Desa Lamunti permai menjadi tempat yang cocok dan kesenian Kuda Lumping hidup didalamnya. Sehingga, penampilan dari kesenian ini sangat dinantikan oleh beberapa masyarakat di desa tersebut maupun di desa lainnya. Sehingga, dengan adanya dukungan dan kesenangan dari masyarakat membuat kesenian Kuda Lumping ini tetap ada dan ditunggu-tunggu penampilannya serta tetap dilestarikan.

³⁹Febrianto, Pemain alat musik Kesenian Kuda Lumping, Masyarakat, Wawancara oleh Peneliti, Lamunti Permai, 14 Januari 2025.